



BUPATI BARRU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARRU
NOMOR 7 TAHUN 2022

TENTANG
RETRIBUSI PERSETUJUAN BANGUNAN GEDUNG
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BARRU,

Menimbang : bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 347 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Retribusi Persetujuan Bangunan Gedung;

Mengingat :

1. Pasal 18 Ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
3. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82

- Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234), sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6398);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam rangka Mendukung Kemudahan Berusaha dan Layanan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6622);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6628);

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BARRU

dan

BUPATI BARRU

MEMUTUSKAN:

**Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RETRIBUSI
PERSETUJUAN BANGUNAN GEDUNG.**



BAB I
KETENTUAN UMUM

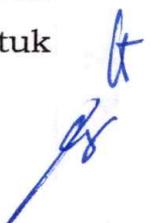
Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Barru.
2. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
3. Bupati adalah Bupati Barru.
4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang selanjutnya disingkat DPRD adalah Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah yang berkedudukan sebagai unsur Penyelenggara Pemerintahan Daerah.
5. Bangunan Gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.
6. Persetujuan Bangunan Gedung yang selanjutnya disingkat PBG adalah perizinan yang diberikan kepada pemilik Bangunan Gedung untuk membangun baru, mengubah, memperluas, mengurangi, dan/atau merawat Bangunan Gedung sesuai dengan standar teknis Bangunan Gedung.
7. Penilik Bangunan Gedung yang selanjutnya disebut Penilik adalah orang perseorangan yang memiliki kompetensi dan diberi tugas oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk melakukan inspeksi terhadap Penyelenggaraan Bangunan Gedung.
8. Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya. Badan Usaha Milik Negara (BUMN), atau badan usaha milik daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.



9. Dinas Terkait adalah perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Bangunan Gedung.
10. Pejabat yang ditunjuk adalah pegawai yang diberi tugas tertentu dibidang Retribusi berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
11. Retribusi Daerah yang selanjutnya disebut Retribusi adalah pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.
12. Wajib Retribusi adalah orang pribadi atau Badan yang menurut peraturan perundang-undangan diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemungut retribusi tertentu.
13. Masa Retribusi adalah suatu jangka waktu tertentu yang merupakan batas waktu bagi Wajib Retribusi untuk memanfaatkan izin dari Pemerintah Daerah.
14. Surat Ketetapan Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat SKRD adalah surat ketetapan retribusi yang menentukan besarnya jumlah pokok retribusi yang terutang.
15. Surat Ketetapan Retribusi Daerah Lebih Bayar yang selanjutnya disingkat SKRDLB adalah surat ketetapan retribusi yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran retribusi karena jumlah kredit retribusi lebih besar daripada retribusi yang terutang atau seharusnya tidak terutang.
16. Surat Tagihan Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat STRD adalah surat untuk melakukan tagihan retribusi dan/atau sanksi administratif berupa denda.
17. Surat Setoran Retribusi Daerah yang selanjutnya disingkat SSRD adalah bukti pembayaran atau penyetoran retribusi yang telah dilakukan dengan menggunakan formulir atau telah dilakukan dengan cara lain ke kas daerah melalui tempat pembayaran yang ditunjuk oleh Bupati.
18. Pemeriksaan adalah serangkaian kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah data dan atau keterangan lainnya untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan retribusi dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang pajak dan retribusi.
19. Penyidik Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut PPNS adalah Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan Pemerintah Daerah Kota yang diberi wewenang khusus oleh Undang-Undang untuk



melakukan penyidikan terhadap pelanggaran Peraturan Daerah Kabupaten Barru yang memuat ketentuan pidana.

20. Penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi Daerah yang selanjutnya disebut Penyidikan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh PPNS untuk mencari dan mengumpulkan bukti itu membuat terang tindak pidana di bidang Retribusi yang terjadi serta menemukan tersangkanya.

BAB II

NAMA, OBJEK, DAN SUBJEK RETRIBUSI

Pasal 2

Nama Retribusi adalah Retribusi PBG dipungut retribusi atas penerbitan PBG dan penertiban SLF Bangunan Gedung atau Prasarana Bangunan Gedung.

Pasal 3

- (1) Objek retribusi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 adalah Penerbitan PBG dan SLF.
- (2) Penerbitan PBG sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kegiatan layanan konsultasi pemenuhan standar teknis, penerbitan PBG dan inspeksi bangunan gedung, penerbitan SLF dan SBKKBG serta pencetakan plakat SLF.
- (3) Penerbitan PBG tersebut diberikan untuk permohonan persetujuan:
 - a. pembangunan baru;
 - b. bangunan gedung yang sudah terbangun dan belum memiliki PBG dan/atau SLF; dan
 - c. PBG perubahan untuk:
 1. perubahan fungsi Bangunan Gedung;
 2. perubahan lapis Bangunan Gedung;
 3. perubahan luas Bangunan Gedung;
 4. perubahan tampak Bangunan Gedung;
 5. perubahan spesifikasi dan dimensi komponen pada Bangunan Gedung yang mempengaruhi aspek keselamatan dan/atau kesehatan;
 6. perkuatan Bangunan Gedung terhadap tingkat kerusakan sedang atau berat;
 7. perlindungan dan/atau pengembangan Bangunan Gedung cagar budaya; atau

8. perbaikan Bangunan Gedung yang terletak di Kawasan cagar budaya.
- (4) PBG perubahan tidak diperlukan untuk pekerjaan pemeliharaan dan pekerjaan perawatan.
- (5) Tidak termasuk objek retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah penerbitan PBG untuk bangunan milik pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, atau bangunan gedung yang memiliki fungsi keagamaan.

Pasal 4

- (1) Subjek Retribusi PBG adalah setiap orang pribadi atau badan yang memperoleh PBG dan SLF.
- (2) Wajib Retribusi PBG yang selanjutnya disebut Wajib Retribusi adalah orang pribadi atau badan yang diwajibkan untuk melakukan pembayaran Retribusi PBG.

BAB III

GOLONGAN RETRIBUSI

Pasal 5

Retribusi PBG digolongkan sebagai Retribusi Perizinan Tertentu.

BAB IV

CARA MENGUKUR TINGKAT PENGGUNAAN JASA

Pasal 6

- (1) Besarnya retribusi PBG yang terutang dihitung berdasarkan perkalian antara tingkat penggunaan jasa atas penyediaan layanan dan harga satuan retribusi PBG.
- (2) Tingkat penggunaan jasa atas penyediaan layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diukur berdasarkan formula yang mencerminkan biaya penyelenggaraan penyediaan layanan.
- (3) Harga satuan Retribusi PBG sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
- a. indeks lokalitas dan Standar Harga Satuan Tertinggi untuk Bangunan Gedung; atau
 - b. harga satuan retribusi Prasarana Bangunan Gedung untuk Prasarana Bangunan Gedung.
- (4) Formula sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas formula untuk:

- a. Bangunan Gedung; dan
 - b. Prasarana Bangunan Gedung.
- (5) Formula sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf a terdiri atas:
- a. Luas Total Lantai;
 - b. Indeks Terintegrasi; dan
 - c. Indeks Bangunan Gedung Terbangun.
- (6) Formula sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b terdiri atas:
- a. Volume;
 - b. Indeks Prasarana Bangunan Gedung; dan
 - c. Indeks Bangunan Gedung Terbangun.

BAB V

PRINSIP PENETAPAN STRUKTUR DAN BESARNYA TARIF RETRIBUSI

Pasal 7

- (1) Prinsip dan sasaran penetapan besaran tarif retribusi PBG didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian biaya penyelenggaraan penerbitan PBG dan SLF.
- (2) Biaya penyelenggaraan penerbitan PBG dan SLF sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi penerbitan dokumen PBG dan SLF, inspeksi penilik bangunan, penegakan hukum, penatausahaan, dan biaya dampak negatif dari penerbitan PBG dan SLF tersebut.

BAB VI

STRUKTUR DAN BESARNYA TARIF RETRIBUSI

Pasal 8

- (1) Struktur dan besaran tarif retribusi PBG ditetapkan berdasarkan kegiatan pemeriksaan pemenuhan standar teknis dan layanan konsultasi untuk:
- a. bangunan Gedung. Tarif retribusi PBG untuk Bangunan Gedung dihitung berdasarkan Luas Total Lantai (LLt) dikalikan Indeks Lokalitas (Ilo) dikalikan Standar Harga Satuan Tertinggi (SHST) dikalikan Indeks Terintegrasi (It) dikalikan Indeks Bangunan Gedung Terbangun (Ibg) atau dengan rumus: $LLt \times (Ilo \times SHST) \times It \times Ibg$
 - b. prasarana Bangunan Gedung. Tarif retribusi PBG untuk Prasarana Bangunan Gedung dihitung berdasarkan Volume (V) dikalikan Indeks Prasarana Bangunan Gedung (I) dikalikan Indeks Bangunan Gedung Terbangun (Ibg) dikalikan harga satuan retribusi prasarana bangunan Gedung (HSpbg) atau dengan rumus: $V \times I \times Ibg \times HSpbg$



- (2) Indeks terintegrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dihitung berdasarkan indeks fungsi (If) dikalikan penjumlahan dari bobot parameter (bp) dikalikan indeks parameter (Ip) dikalikan faktor kepemilikan (Fm) atau dengan rumus: $If \times \sum (bp \times Ip) \times Fm$
- (3) Rincian perhitungan struktur dan besaran tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Pasal 9

- (1) Tarif retribusi PBG sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ditinjau paling lama 3 (tiga) tahun sekali.
- (2) Peninjauan tarif Retribusi PBG/Indeks sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya terhadap besaran harga dalam tabel HSBGN/SHST dan Indeks Lokalitas.
- (3) Peninjauan tarif retribusi PBG sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan dengan memperhatikan indeks harga dan perkembangan perekonomian.
- (4) Penetapan tarif retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bupati.

BAB VII

WILAYAH PEMUNGUTAN RETRIBUSI

Pasal 10

Retribusi PBG dan/atau prasarana bangunan gedung dipungut di wilayah Daerah.

BAB VIII

MASA RETRIBUSI DAN SAAT RETRIBUSI TERUTANG

Pasal 11

Masa retribusi adalah suatu jangka waktu tertentu yang merupakan batas waktu bagi wajib retribusi untuk memanfaatkan PBG.

Pasal 12

Saat terutangnya retribusi adalah pada saat ditetapkannya SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.

Handwritten signature/initials in blue ink.

Pasal 13

Semua pendapatan atau penerimaan dari Retribusi PBG disetor ke kas daerah paling lambat dalam waktu 1 x 24 (dua puluh empat) jam setiap hari kerja.

BAB IX

PENENTUAN, TEMPAT, ANGSURAN DAN PENUNDAAN PEMBAYARAN

Bagian Kesatu

Penentuan Pembayaran

Pasal 14

- (1) Bupati atau Pejabat yang ditunjuk menetapkan retribusi PBG terutang dengan menggunakan SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.
- (2) Ketentuan mengenai tata cara penerbitan dan penyampaian SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan diatur dengan Peraturan Bupati.

Bagian Kedua

Tempat Pembayaran

Pasal 15

- (1) Hasil penerimaan retribusi PBG disetor ke Kas Daerah melalui Bendahara Khusus Penerima Dinas Terkait paling lambat 1 x 24 Jam.
- (2) Bentuk, isi, kualitas, ukuran, buku dan tanda bukti pembayaran, serta tata cara pembayaran ditetapkan dengan Peraturan Bupati.

Bagian Ketiga

Angsuran dan Penundaan Pembayaran

Pasal 16

- (1) Pembayaran retribusi PBG dilakukan sekaligus atau lunas paling lambat 7 (tujuh) hari sejak SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan diterbitkan.
- (2) Pembayaran retribusi PBG sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan tanda bukti pembayaran dan dicatat dalam buku penerimaan.

BAB X

PEMUNGUTAN RETRIBUSI

Bagian Kesatu

Penagihan Retribusi PBG

Pasal 17

- (1) Penagihan retribusi PBG yang terutang menggunakan STRD dan didahului dengan surat teguran atau surat peringatan atau surat lain yang sejenis.

- (2) Surat teguran atau surat peringatan atau surat lain yang sejenis sebagai awal tindakan penagihan retribusi PBG diterbitkan 7 (tujuh) hari sejak jatuh tempo pembayaran.
- (3) Dalam jangka waktu 7 (tujuh) hari setelah tanggal surat teguran atau surat peringatan atau surat lain yang sejenis disampaikan, Wajib Retribusi harus melunasi retribusi yang terutang.
- (4) Surat teguran, surat peringatan atau surat lain yang sejenis sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diterbitkan oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk.

Bagian Kedua
Kadaluwarsa Penagihan

Pasal 18

- (1) Hak untuk melakukan penagihan retribusi menjadi kadaluwarsa setelah melampaui waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak saat terutangnya Retribusi, kecuali apabila Wajib retribusi melakukan tindak pidana di bidang retribusi.
- (2) Kadaluwarsa penagihan Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tertanggung jika:
 - a. diterbitkan surat teguran; atau
 - b. ada pengakuan utang retribusi dari Wajib Retribusi, baik langsung maupun tidak langsung.
- (3) Dalam hal diterbitkan Surat Teguran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, kadaluwarsa penagihan dihitung sejak tanggal diterimanya Surat Teguran tersebut.
- (4) Pengakuan utang retribusi secara langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b adalah Wajib Retribusi dengan kesadarannya menyatakan masih mempunyai utang Retribusi dan belum melunasinya kepada Pemerintah Daerah.
- (5) Pengakuan utang retribusi secara tidak langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dapat diketahui dari pengajuan permohonan angsuran atau penundaan pembayaran dan permohonan keberatan oleh Wajib Retribusi.



Bagian Ketiga

Tata Cara Penghapusan Piutang Retribusi Yang Kedaluwarsa

Pasal 19

- (1) Piutang Retribusi yang tidak mungkin ditagih lagi karena hak untuk melakukan penagihan sudah kedaluwarsa dapat dihapuskan.
- (2) Bupati menetapkan Keputusan Penghapusan Piutang Retribusi daerah yang sudah kedaluwarsa sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara Penghapusan Piutang Retribusi yang sudah kedaluwarsa akan diatur lebih lanjut dengan peraturan Bupati.

Bagian Keempat

Tata Cara Pemberian Keringanan, Pengurangan Dan Pembebasan Retribusi

Pasal 20

- (1) Bupati dapat memberikan pengurangan, keringan dan pembebasan retribusi.
- (2) Pengurangan dan keringanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dengan melihat kemampuan wajib retribusi.
- (3) Pembebasan retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dengan melihat fungsi objek Retribusi.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian pengurangan, keringan dan pembebasan retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam peraturan Bupati.

BAB XI

PEMERIKSAAN DAN PENGAWASAN

Bagian Kesatu

Pemeriksaan dan Pengawasan

Pasal 21

- (1) Bupati berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban Retribusi dalam rangka melaksanakan peraturan perundang-undangan Retribusi.
- (2) Wajib Retribusi yang diperiksa wajib:
 - a. memperlihatkan dan/atau meminjamkan buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasarnya dan dokumen lain yang berhubungan dengan objek Retribusi yang terutang;

- b. memberikan kesempatan untuk memasuki tempat atau ruangan yang dianggap perlu dan memberikan bantuan guna kelancaran pemeriksaan; dan/atau
 - c. memberikan keterangan yang diperlukan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemeriksaan Retribusi diatur dengan peraturan Bupati.

Bagian Kedua
Insentif Pemungutan

Pasal 22

- (1) Instansi yang melaksanakan pemungutan Retribusi dapat diberi insentif atas dasar pencapaian kinerja tertentu.
- (2) Tata cara Pemberian insentif dan pemanfaatan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang diatur lebih lanjut dengan peraturan Bupati.
- (3) Tata cara Pemberian insentif dan pemanfaatan insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur lebih lanjut dengan peraturan Bupati dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB XII
KEBERATAN

Pasal 23

- (1) Wajib retribusi dapat mengajukan keberatan kepada Bupati atau pejabat yang ditunjuk atau SKRD atau dokumen lain yang dipersamakan.
- (2) Keberatan diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia dengan disertai alasan yang jelas.
- (3) Keberatan harus diajukan dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan sejak tanggal SKRD diterbitkan, kecuali jika wajib retribusi dapat menunjukkan bahwa jangka waktu itu tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya.
- (4) Pengajuan keberatan tidak menunda kewajiban membayar Retribusi dan pelaksanaan penagihan Retribusi.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengajuan keberatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Peraturan Bupati.

Pasal 24

- (1) Bupati atau pejabat yang ditunjuk dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak tanggal surat keberatan diterima harus memberi keputusan atas keberatanyang diajukan.
- (2) Keputusan Bupati atas keberatan dapat berupa menerima seluruhnya atau sebagian, menolak, atau menambah besarnya Retribusi terutang.
- (3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), telah lewat dan tidak ada suatu keputusan, keberatan yang diajukan tersebut dianggap dikabulkan.

Pasal 25

- (1) Jika pengajuan keberatan dikabulkan sebagian atau seluruhnya, kelebihan pembayaran Retribusi dikembalikan dengan ditambah imbalan bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan untuk paling lama 12 (dua belas) bulan.
- (2) Imbalan bunga sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dihitung sejak bulan pelunasan sampai dengan diterbitkannya SKRDLB.

BAB XIII

PENGEMBALIAN KELEBIHAN PEMBAYARAN

Pasal 26

- (1) Atas kelebihan pembayaran retribusi, wajib retribusi dapat mengajukan permohonan pengembalian kepada Bupati atau pejabat yang ditunjuk.
- (2) Bupati atau Pejabat yang ditunjuk dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan, sejak diterimanya permohonan pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus , memberikan keputusan.
- (3) Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), telah dilampaui dan tidak ada suatu keputusan, permohonan pengembalian pembayaran Retribusi dianggap dikabulkan dan SKRDLB harus diterbitkan dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) bulan.
- (4) Apabila wajib retribusi mempunyai utang Retribusi lainnya, kelebihan pembayaran Retribusi langsung diperhitungkan untuk melunasi terlebih dahulu utang Retribusi tersebut.
- (5) Pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) bulan sejak diterbitkannya SKRDLB.

- (6) Jika pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi dilakukan setelah lewat 2 (dua) bulan, Bupati atau Pejabat yang ditunjuk memberikan imbalan bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan atas keterlambatan pembayaran kelebihan pembayaran Retribusi.
- (7) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tata Cara pengembalian kelebihan pembayaran Retribusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati.

BAB XIV

SANKSI ADMINISTRASI

Pasal 27

Dalam hal Wajib Retribusi tertentu tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa denda sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dari Retribusi yang terutang yang tidak atau kurang dibayar dan ditagih dengan menggunakan STRD.

BAB XV

PENYIDIKAN

Pasal 28

- (1) Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu di lingkungan Pemerintah Daerah diberi wewenang khusus sebagai Penyidik untuk melakukan penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana.
- (2) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pejabat pegawai negeri sipil tertentu di lingkungan Pemerintah Daerah yang diangkat oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Wewenang Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah:
 - a. menerima, mencari, mengumpulkan, dan meneliti keterangan atau laporan berkenaan tindak pidana di bidang Retribusi agar keterangan atau laporan tersebut menjadi lebih lengkap dan jelas;
 - b. meneliti, mencari, dan mengumpulkan keterangan mengenai orang pribadi atau Badan tentang kebenaran perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan tindak pidana Retribusi daerah;
 - c. meminta keterangan dan bahan bukti dari orang pribadi atau Badan sehubungan dengan tindak pidana di bidang Retribusi daerah;

- d. memeriksa buku, catatan, dan dokumen lain berkenaan dengan tindak pidana di bidang Retribusi daerah;
 - e. melakukan penggeledahan untuk mendapatkan bahan bukti pembukuan, pencatatan, dan dokumen lain, serta melakukan penyitaan terhadap bahan bukti tersebut;
 - f. meminta bantuan tenaga ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi daerah;
 - g. menyuruh berhenti dan/atau melarang seseorang ruangan atau tempat pada saat pemeriksaan sedang berlangsung dan memeriksa identitas orang, benda, dan/atau dokumen yang dibawa;
 - h. memotret seseorang yang berkaitan dengan tindak pidana Retribusi daerah;
 - i. memanggil orang untuk didengar keterangannya dan diperiksa sebagai tersangka atau saksi;
 - j. menghentikan penyidikan; dan
 - k. melakukan tindakan lain yang perlu untuk kelancaran penyidikan tindak pidana di bidang Retribusi daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Penyidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberitahukan dimulainya penyidikan dan menyampaikan hasil penyidikannya kepada Penuntut Umum melalui Penyidik pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

BAB XVI

KETENTUAN PIDANA

Pasal 29

- (1) Wajib Retribusi yang tidak melaksanakan kewajibannya membayar retribusi PBG sehingga merugikan keuangan Daerah diancam pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau pidana denda paling banyak 3 (tiga) kali jumlah Retribusi terutang yang tidak atau kurang dibayar.
- (2) Tindak Pidana sebagaimana dimaksud ayat (1) adalah pelanggaran.
- (3) Denda sebagaimana dimaksud ayat (1) merupakan penerimaan Negara.

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARRU
NOMOR TAHUN 2022
TENTANG
RETRIBUSI PERSETUJUAN BANGUNAN GEDUNG

I. UMUM

Persetujuan bangunan gedung menjadi salah satu regulasi yang berkaitan dengan salah satu indikator penentu peringkat EoDB yaitu Dealing with Construction Permits yang disasar untuk dibenahi dalam Undang-Undang Cipta Kerja dengan mengubah beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Perizinan bangunan gedung dengan nomenklatur persetujuan bangunan gedung (PBG) diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Berbagai terobosan pada sektor perizinan bangunan gedung telah diinisiasi melalui peraturan pemerintah ini sekaligus menyederhanakan dan menetapkan standardisasi perizinan bangunan gedung di seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2021 tentang Cipta Kerja, penyelenggaraan bangunan gedung di wilayah Daerah kabupaten/kota merupakan bagian dari urusan pemerintahan bidang pekerjaan umum dan penataan ruang yang merupakan kewenangan pemerintah kabupaten/kota. Sejalan dengan pelayanan perizinan bangunan sebelumnya berupa Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang disediakan oleh Pemerintah Daerah juga berkewajiban menyelenggarakan layanan PBG. Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 347 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021, perubahan ketentuan mengenai IMB menjadi PBG tersebut harus ditindaklanjuti oleh Pemerintah Daerah melalui penyediaan layanan PBG paling lambat 6 bulan sejak Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021 ditetapkan. Dengan demikian, Pemerintah Daerah harus menyediakan layanan PBG paling lambat tanggal 2 Agustus 2021.



I. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup jelas

Pasal 3

Cukup jelas

Pasal 4

Cukup jelas

Pasal 5

Yang dimaksud dengan Retribusi Perizinan Tertentu Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau Badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan, pemanfaatan ruang, serta penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana atau fasilitas tertentu.

Pasal 6

Cukup jelas

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Cukup jelas

Pasal 11

Cukup jelas

Pasal 12

Cukup jelas

Pasal 13

Cukup jelas

Pasal 14

Cukup jelas

Pasal 15

Cukup jelas

Pasal 16

Cukup jelas

Pasal 17

Cukup jelas

Pasal 18

Ayat (1)

Saat kadaluarsa penagihan retribusi ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum kapan utang retribusi tersebut tidak dapat ditagih lagi.

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Yang dimaksud dengan pengakuan utang retribusi secara langsung adalah wajib retribusi dengan kesadarannya menyatakan masih mempunyai utang retribusi dan belum melunasinya kepada Pemerintah Daerah.

Ayat (5)

Yang dimaksud dengan pengakuan utang retribusi secara tidak langsung adalah wajib retribusi tidak secara nyata-nyata langsung menyatakan bahwa ia mengakui mempunyai utang retribusi kepada Pemerintah Daerah.

Pasal 19

Cukup jelas

Pasal 20

Cukup jelas

Pasal 21

Cukup jelas

Pasal 22

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan instansi yang melaksanakan pemungutan Retribusi adalah perangkat Daerah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan rekomendasi teknis dan/atau melaksanakan pemungutan Retribusi PBG.

Ayat (2)

Pemberian besarnya insentif dilakukan melalui pembahasan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan alat kelengkapan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang membidangi masalah keuangan.

Pasal 23

Cukup jelas

Pasal 24

Cukup jelas

Pasal 25

Cukup jelas

Pasal 26

Cukup jelas

Pasal 27

Cukup jelas

Pasal 28

Cukup jelas

Pasal 29

Cukup jelas

Pasal 30

Cukup jelas

Pasal 31

Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BARRU NOMOR

BAB XVII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 30

Pada saat Peraturan Daerah ini mulai berlaku, Peraturan Daerah Kabupaten Barru Nomor 11 Tahun 2019 tentang Retribusi Izin Mendirikan Bangunan (Lembaran Daerah Kabupaten Barru Tahun 2019 Nomor 11, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Barru Nomor ...), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 31

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Barru.

Ditetapkan di Barru

pada tanggal 21 Desember 2022

BUPATI BARRU,

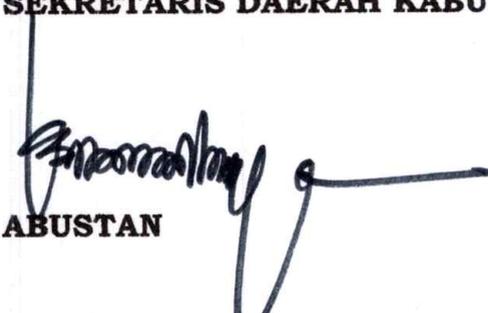


SUARDI SALEH

Diundangkan di Barru

Pada tanggal 21 Desember 2022

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN BARRU,



ABUSTAN

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BARRU TAHUN 2022 NOMOR 5

**NOMOR REGISTER PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARRU PROVINSI
SULAWESI SELATAN NOMOR : B.HK.07.138.22**



LAMPIRAN

PERATURAN DAERAH KABUPATEN BARRU

NOMOR 7 TAHUN 2022

TENTANG

**RETRIBUSI PERSETUJUAN BANGUNAN
GEDUNG**

STRUKTUR DAN BESARAN TARIF RETRIBUSI

1. BANGUNAN GEDUNG

a. Standar Harga Satuan Tertinggi (SHST)

SHST ditetapkan sebesar Rp4.990.000,00 (Empat Juta Sembilan Ratus Sembilan Puluh Ribu Rupiah)

b. Indeks Lokalitas (Ilo)

Ilo ditetapkan sebesar 0,5% (nol koma lima persen)

| Fungsi Bangunan | Keterangan | Indeks Lokalitas | | | |
|-----------------|------------------|------------------|----------------|-----------------|------------------|
| | | Jalan Nasional | Jalan Provinsi | Jalan Kabupaten | Jalan Lingkungan |
| Hunian | Sederhana | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,4 |
| | Tidak Sederhana | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,4 |
| Usaha | Mikro | 0,4 | 0,4 | 0,4 | 0,3 |
| | Non Mikro | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |
| Sosial Budaya | Paud s/d SLTA | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| | Perguruan Tinggi | 0,2 | 0,2 | 0,2 | 0,2 |
| | | 0,3 | 0,3 | 0,3 | 0,3 |
| Khusus | | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,5 |

c. Indeks Terintegrasi (It)

Tabel Indeks Terintegrasi (It)

| Fungsi | Indeks Fungsi (If) | Klasifikasi | Bobot Parameter (bp) | Parameter | Indeks Parameter (Ip) |
|-------------------------------------------------------------|---------------------------|-------------------------|-----------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Usaha | 0.7 | Kompleksitas | 0.3 | a. Sederhana b. Tidak Sederhana | 1 2 |
| Usaha (UMKM-Prototipe) | 0.5 | Permanensi | 0.2 | a. Non Permanen b. Permanen | 1 2 |
| Hunian a. <100 m ² dan <2 lantai | 0.15 | Ketinggian | 0.5 | *) Mengikuti Tabel Koefisien Jumlah Lantai | *) Mengikuti Tabel Koefisien Jumlah Lantai |
| b. >100 m ² dan > 2 lantai | 0.17 | | | | |
| Keagamaan | 0 | | | | |
| Fungsi Khusus | 1 | | | | |
| Sosial Budaya | 0.3 | Faktor Kepemilikan (Fm) | | a. Negara | 0 |
| Ganda/Campuran a. Luas <500 m ² dan <2 lantai | 0.6 | | | b. Perorangan/Badan Usaha | 1 |
| b. Luas >500 m ² dan >2 lantai | 0.8 | | | | |

Tabel Koefisien Jumlah Lantai

| Jumlah Lantai | Koefisien Jumlah Lantai |
|-----------------------|--------------------------------|
| Basemen 3 Lapis + (n) | 1.393 + 0.1 (n) |
| Basemen 3 Lapis | 1.393 |
| Basemen 2 lapis | 1.299 |
| Basemen 1 lapis | 1.197 |
| 1 | 1 |
| 2 | 1.090 |
| 3 | 1.120 |
| 4 | 1.135 |
| 5 | 1.162 |
| 6 | 1.197 |
| 7 | 1.236 |
| 8 | 1.265 |
| 9 | 1.299 |
| 10 | 1.333 |
| 11 | 1.364 |
| 12 | 1.393 |

Handwritten signature or initials in blue ink.

| | |
|----|-------|
| 13 | 1.420 |
| 14 | 1.445 |
| 15 | 1.468 |
| 16 | 1.489 |
| 17 | 1.508 |
| 18 | 1.525 |
| 19 | 1.541 |
| 20 | 1.556 |
| 21 | 1.570 |
| 22 | 1.584 |
| 23 | 1.597 |
| 24 | 1.610 |
| 25 | 1.622 |
| 26 | 1.634 |
| 27 | 1.645 |
| 28 | 1.656 |
| 29 | 1.666 |
| 30 | 1.676 |
| 31 | 1.686 |
| 32 | 1.695 |
| 33 | 1.704 |
| 34 | 1.713 |
| 35 | 1.722 |
| 36 | 1.730 |
| 37 | 1.738 |
| 38 | 1.746 |
| 39 | 1.754 |
| 40 | 1.761 |
| 41 | 1.768 |
| 42 | 1.775 |
| 43 | 1.782 |
| 44 | 1.789 |
| 45 | 1.795 |
| 46 | 1.801 |
| 47 | 1.807 |
| 48 | 1.813 |
| 49 | 1.818 |
| 50 | 1.823 |
| 51 | 1.828 |

by
ms

| | |
|----------|-------------------|
| 52 | 1.833 |
| 53 | 1.837 |
| 54 | 1.841 |
| 55 | 1.845 |
| 56 | 1.849 |
| 57 | 1.853 |
| 58 | 1.856 |
| 59 | 1.859 |
| 60 | 1.862 |
| 60 + (n) | 1.862 + 0.003 (n) |

Keterangan :

1. Untuk basemen disebut koefisien jumlah lapis;
2. Untuk lantai disebut koefisien jumlah lantai;
3. Koefisien jumlah lantai/lapis digunakan sesuai dengan jumlah lantai atau lapis basemen pada bangunan Gedung;
4. Diatas 3 lapis basemen, koefisien ditambahkan 0.1 setiap lapisnya;
5. Diatas 60 lantai, koefisien ditambahkan 0.003 setiap lantainya.

Koefisien Ketinggian BG =

$$\frac{(\sum (LLi \times KL)) + \sum (LBi \times KB)}{(\sum (LLi + \sum LBi))}$$

LLi : Luas Lantai Ke -i

KL : Koefisien Jumlah Lantai

LBi : Luas Basemen Ke -i

KBi : Koefisien Jumlah Lapis

d. Indeks Bangunan Gedung Terbangun (Ibg)

Tabel Indeks BG Terbangun (Ibg)

| Jenis Pembangunan | Indeks BG Terbangun |
|----------------------------|---------------------|
| Bangunan Gedung Baru | 1 |
| Rehabilitasi/Renovasi BG : | |
| a. Sedang | 0.45 x 50 % = 0.225 |
| b. Berat | 0.65 x 50 % = 0.325 |
| Pelestarian | |
| a. Pratama | 0.65 x 50 % = 0.325 |
| b. Madya | 0.45 x 50 % = 0.225 |
| c. Utama | 0.30 x 50 % = 0.150 |

JK
JK

2. PRASARANA BANGUNAN GEDUNG DAN INDEKS PRASARANA BANGUNAN GEDUNG

| NO. | JENIS PRASARANA | BANGUNAN | HARGA SATUAN RETRIBUSI PRASARANA (H _{Spes}) | INDEKS PRASARANA BANGUNAN GEDUNG | | |
|-----|-------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| | | | | PEMBANGUNAN BARU | RUSAK BERAT / PEKERJAAN KONSTRUKSI SEBESAR 65% DARI BANGUNAN GEDUNG | RUSAK SEDANG / PEKERJAAN KONSTRUKSI SEBESAR 45% DARI BANGUNAN GEDUNG |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Konstruksi pembatas / penahan / pengamanan | Pagar | Rp2.500 / m | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Tanggul / retaining wall | Rp2.500 / m | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Turap batas kaveling / persil | Rp2.500 / m | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 2. | Konstruksi penanda masuk lokasi | Gapura | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Gerbang | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 3. | Konstruksi Perkerasan | Jalan | Rp2.500 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Lapangan upacara | Rp2.500 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Lapangan olahraga terbuka | Rp2.500 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 4. | Konstruksi perkerasan aspal, beton | | Rp2.500 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 5. | Konstruksi perkerasan grassblock | | Rp2.500 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Jembatan | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 6. | Konstruksi penghubung | Box culvert | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 7. | Konstruksi penghubung (lembaran antar gedung) | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 8. | Konstruksi penghubung (lembaran penyeberangan orang/barang) | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 9. | Konstruksi penghubung (lembaran bawah tanah/underpass) | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | | Rp500.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 10. | Konstruksi kolam/reservoir bawah tanah | Kolam renang | Rp15.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Kolam pengolahan air reservoir di bawah tanah | Rp15.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 11. | Konstruksi septic tank, sumur resapan | | Rp15.000 / m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |

Handwritten signature or initials in blue ink.

| NO. | JENIS PRASARANA | BANGUNAN | HARGA SATUAN RETRIBUSI PRASARANA (HSpag) | INDEKS PRASARANA BANGUNAN GEDUNG | | |
|-----|--------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| | | | | PEMBANGUNAN BARU | RUSAK BERAT / PEKERJAAN KONSTRUKSI SEBESAR 65% DARI BANGUNAN GEDUNG | RUSAK SEDANG / PEKERJAAN KONSTRUKSI SEBESAR 45% DARI BANGUNAN GEDUNG |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 12. | Konstruksi menara | Menara <i>reservoir</i> | Rp1.000.000 / 5 m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Cerobong | Rp1.000.000 / 5 m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 13. | Konstruksi menara air | | Rp1.000.000 / 5 m ² | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 14. | Konstruksi monumen | Tugu | Rp500.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Patung | Rp500.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Di dalam persil | Rp500.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Di luar persil | Rp500.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 15. | Konstruksi Instalasi / gardu listrik | Instalasi listrik | Rp1.250.000 / Unit (luas maksimum 10 m ² , apabila ada penambahan luas unit, dikenakan biaya tambahan Rp. 10.000/m ²) | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Instalasi telepon/komunikasi | Rp1.250.000 / Unit (luas maksimum 10 m ² , apabila ada penambahan luas unit, dikenakan biaya tambahan Rp. 10.000/m ²) | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Instalasi pengolahan | Rp1.250.000 / Unit (luas maksimum 10 m ² , apabila ada penambahan luas unit, dikenakan biaya tambahan Rp. 10.000/m ²) | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 16. | Konstruksi reklame/papan nama | Billboard papan iklan | Rp5.000.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Papan nama (berdiri sendiri atau berupa tembok pagar) | Rp500.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 17. | Pondasi mesin (diluar bangunan) | | Rp500.000 / Unit mesin | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 18. | Konstruksi menara televisi | | Rp75.000.000 / Unit (tinggi maksimal 100 m, apabila ada penambahan ketinggian, dihitung keipatannya) | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |

Handwritten signature and initials in blue ink.

| NO. | JENIS PRASARANA | BANGUNAN | HARGA SATUAN RETRIBUSI PRASARANA (H _{SPBgd}) | INDEKS PRASARANA BANGUNAN GEDUNG | | |
|-----|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | PEMBANGUNAN BARU | RUSAK BERAT / PEKERJAAN KONSTRUKSI SEBESAR 65% DARI BANGUNAN GEDUNG | RUSAK SEDANG / PEKERJAAN KONSTRUKSI SEBESAR 45% DARI BANGUNAN GEDUNG |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 19. | Konstruksi antenna radio | | | | | |
| | 1) Standing tower dengan konstruksi 3-4 kaki : | Ketinggian 25 - 50 m Ketinggian 51 - 75 m Ketinggian 76 - 100 m Ketinggian 101 - 125 m Ketinggian 126 - 150 m Ketinggian diatas 150 m | Rp18.750.000 / Unit Rp38.250.000 / Unit Rp57.000.000 / Unit Rp75.750.000 / Unit Rp94.500.000 / Unit Rp112.500.000 / Unit | 1 1 1 1 1 1 | 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 |
| | 2) Sistem guy wire / bentang kawat : | Ketinggian 0 - 50 m Ketinggian 51 - 75 m Ketinggian 76 - 100 m Ketinggian diatas 100 m | Rp18.750.000 / Unit Rp38.250.000 / Unit Rp57.000.000 / Unit Rp75.000.000 / Unit | 1 1 1 1 | 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 |
| 20. | Konstruksi antenna (tower telekomunikasi) | Menara bersama | | | | |
| | | a) Ketinggian kurang dari 25 m b) Ketinggian 25 - 50 m c) Ketinggian diatas 50 m | Rp15.000.000 / Unit Rp30.000.000 / Unit Rp39.000.000 / Unit | 1 1 1 | 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 |
| | | Menara mandiri | | | | |
| | | a) Ketinggian kurang dari 25 m b) Ketinggian 25 - 50 m c) Ketinggian diatas 50 m | Rp13.500.000 / Unit Rp27.000.000 / Unit Rp35.100.000 / Unit | 1 1 1 | 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 |
| 21. | Tangki tanam bahan bakar | | Rp2.500.000 / Unit | 1 | 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 |
| 22. | Pekerjaan drainase (dalam persil) | 1) Saluran 2) Kolam tampung | Rp2.500 / m Rp15.000 / m ² Rp25.000 / m ³ | 1 1 1 | 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 0,65 x 50% = 0,325 | 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 0,45 x 50% = 0,225 |
| 23. | Konstruksi penyimpanan/silo | | | | | |

BUPATI BARRU,

SUARDI SALEH

Handwritten signatures and initials at the bottom of the page.